

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika seorang anak diminta oleh orang tuanya untuk membeli sesuatu dan meminta untuk menghitung uang kembaliannya, kebanyakan anak bisa melakukannya. Tanpa disadari bahwa teori pengurangan pada matematika sedang dia pelajari dan kuasai, bahkan kejadian tersebut terjadi pada anak yang tidak sedang belajar hitungan sebesar uang yang sedang dipegangnya pada saat itu.

Banyak temuan bahwa seorang atau sekelompok siswa yang sebenarnya telah menemukan kejadian yang memiliki kesamaan atau sekurang-kurangnya mengarah pada materi matematika yang sedang dipelajarinya, namun kesulitan ketika harus menyelesaikan materi tersebut jika disajikan dalam bentuk soal matematika. Pada dasarnya, meskipun manfaat dari materi matematika telah sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut belum tentu membuat para siswa dapat memahami dengan baik materi tersebut dalam bentuk soal-soal matematika.

Permasalahan tersebut seringkali kurang mendapat perhatian dari guru untuk dijadikan dasar dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Alasan yang paling klasik adalah terlalu banyak menghabiskan waktu, sehingga target pencapaian materi pelajaran dikhawatirkan kurang

terpenuhi. Kalaupun disajikan, kebanyakan guru hanya memberikannya dalam bentuk soal-soal cerita, dimana siswalah yang dituntut untuk pandai-pandai memaknai sendiri. Sementara itu, pesan yang disampaikan kurikulum jelas-jelas mengarah pada model pembelajaran yang mengacu pada pengalaman pribadi siswa yang mengarah pada materi yang sedang dipelajarinya.

Proses pembelajaran dimana siswa mengalami dengan sendirinya baik secara nyata ataupun secara simulasi sebenarnya akan merangsang siswa untuk memahami teori yang sebenarnya ada di pelajaran formalnya, sehingga para siswa akan semakin termotivasi untuk memahami materi-materi matematika yang lainnya karena mereka tahu bahwa materi matematika memiliki banyak kegunaan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Tentunya proses pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan jika memang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga sesuai dengan bagaimana kondisi para siswa pada saat itu. Pembelajaran seperti itu juga mendidik siswa untuk bisa mengambil manfaat dalam mempelajari ilmunya, dalam hal ini tentu saja ilmu matematika.

Kronologi proses pembelajaran yang ditawarkan dari kurikulum sebenarnya memang dimulai dari bagaimana guru diharapkan mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang salah satunya adalah dengan memberikan penjelasan tentang manfaat dari materi yang akan mereka pelajari. Penekanan motivasi ini dirasa sangat kurang dalam pembelajaran, bahkan terasa hanya sebagai syarat cukup dalam proses pembelajaran.

Para siswa diharapkan bisa menggali ilmu yang dipelajarinya di sekolah untuk bisa diterapkan di kehidupan masyarakat sekitarnya ataupun sebaliknya sebelum siswa tersebut terjun di masyarakat, hendaknya bisa dibekali berbagai teori matematika yang aplikasinya banyak muncul di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru diharapkan akan mengutamakan kepentingan siswa, karena pada dasarnya ilmu yang dipelajari oleh para siswa di sekolah akan diterapkan di masyarakat dan untuk mencapai hal tersebut maka salah satu kompetensi yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh para siswa adalah kompetensi pemahaman matematis.

Peneliti menemukan permasalahan tersebut di MTs Az-Zahra, sebuah yayasan sekolah swasta yang sedang berkembang dan terletak di Jl. Cihanjuang KM. 8,2 RT 02/16 Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Sekolah yang berdiri pada tahun 2000 ini pada tahun ajaran 2011/2012 memiliki 19 guru dan 101 siswa. Sedangkan jumlah kelas di sekolah ini seluruhnya adalah 5 kelas yaitu kelas VIIA, VIIB, VIII, dan kelas IX. Walaupun masih berkembang, pada dasarnya sekolah tersebut memiliki banyak potensi yang sangat mungkin untuk dikembangkan ke arah yang lebih maju termasuk potensi para siswanya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika terkait bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VII MTs Az-Zahra sebagian besar bisa dikatakan masih rendah, hal ini bisa dilihat dari hasil pembelajaran dimana dalam tiga tahun terakhir masih banyak siswa

yang belum atau hanya memenuhi KKM mata yang telah ditetapkan. Banyak hal yang dapat menyebabkan permasalahan di atas, diantaranya adalah kualitas pembelajaran yang masih belum optimal ketika mereka masih duduk di bangku sekolah dasar, latar belakang kedua orangtua siswa, kemampuan personal siswa, proses pembelajaran, kompetensi siswa dan atau kompetensi guru, keadaan lingkungan, dan faktor-faktor penyebab yang lainnya. Dalam hal ini peneliti mengangkat penyebab terjadinya permasalahan tersebut yang dianggap sebagai salah satu masalah yang krusial dan masih bisa diselesaikan dengan segera, faktor penyebab masalah tersebut adalah proses pembelajaran. Untuk itu perlu dilihat bagaimana proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di sekolah tersebut pada tahun-tahun sebelumnya dan bagaimanakah hasilnya.

Setiap tahunnya, pembelajaran matematika di kelas VIIB ini seringkali menggunakan pembelajaran langsung (*direct teaching*), hasil yang diperoleh ternyata tidak selalu sesuai dengan harapan dan bahkan seringkali harus mengadakan remedial di setiap akhir semester karena nilai siswa yang masih belum tuntas. Meskipun pada saat-saat dan materi tertentu pembelajaran langsung itu memang diperlukan, namun peneliti menganggap perlu adanya suatu inovasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, hal ini diharapkan bisa membantu siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan pemahaman matematisnya.

Kemudian peneliti dan guru sepakat untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang nantinya diharapkan bisa

meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Untuk itu perlu dipilih salah satu materi yang diketahui sulit untuk dipahami oleh sebagian besar siswa jika hanya disampaikan dengan pembelajaran secara langsung, materi tersebut adalah aritmetika sosial yang terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu uang dalam perdagangan, presentasi untung dan rugi, rabat (diskon), bruto, tara, neto, aplikasi bentuk persen dalam masalah tabungan dan koperasi, bunga tunggal, serta pajak.

Setelah menentukan materi yang akan dijadikan bahan penelitian, peneliti dan guru mencari suatu model pembelajaran yang sesuai baik dengan materi pelajaran maupun dengan karakteristik siswa kelas VII MTs. Model tersebut adalah model interaksi sosial dengan bermain peran, model yang berpusat pada siswa tersebut jelas sangat berbeda dengan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Karena permasalahan rendahnya pemahaman matematis siswa merupakan suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, masalah tersebut akan diselesaikan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pelaksanaan PTK ini juga diharapkan akan menjadi pengalaman peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang agar mampu melaksanakan PTK dengan baik. Menurut Suhardjono (2010 : 2) PTK merupakan salah satu alat dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru dan untuk meningkatkan kualitas/mutu kegiatan pembelajarannya. Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Interaksi Sosial dengan Bermain Peran sebagai Upaya

untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VII MTs pada Konsep Aritmetika Sosial”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Sejauh mana penggunaan model interaksi sosial dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VII MTs pada konsep aritmetika sosial?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model interaksi sosial dengan bermain peran?

## **C. Batasan dan Cara Pemecahan Masalah**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, permasalahan yang ada dalam penelitian ini harus dibatasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman matematis siswa kelas VII MTs pada konsep aritmetika sosial melalui proses pembelajaran menggunakan model interaksi sosial dengan bermain peran.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya. PTK ini rencananya akan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan melihat situasi dan kondisi serta kemungkinan yang terjadi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa kelas VIIB MTs Az-Zahra pada konsep aritmetika sosial melalui proses pembelajaran menggunakan model interaksi sosial dengan bermain peran. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dosen, dan bagi individu atau lembaga yang akan menggunakan hasil penelitian ini. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat untuk siswa**

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman matematisnya pada konsep aritmetika sosial sehingga mereka bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

##### **2. Manfaat untuk guru**

Sedangkan bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang atau mendesain suatu proses pembelajaran yang kompeten serta dapat melakukan penelitian sederhana (dalam hal ini PTK) tetapi memberikan peran yang kompleks terhadap keberhasilannya melaksanakan pembelajaran baik dilihat dari proses ataupun hasilnya.

### 3. Manfaat untuk sekolah

Hasil penelitian ini juga diharapkan akan mampu membantu sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya dan meningkatkan kompetensi guru-gurunya dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara untuk menjadikan sekolah yang memiliki guru-guru yang teladan dan profesional.

### 4. Manfaat untuk dosen

Selanjutnya adalah manfaat yang bisa diperoleh dosen dari hasil penelitian ini yaitu dapat mengetahui lebih jauh permasalahan-permasalahan pembelajaran matematika di sekolah sehingga para dosen tersebut diharapkan dapat membekali para mahasiswanya dengan pengetahuan tentang bagaimana menjadikan sebuah model pembelajaran sebagai alat untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

## F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul di atas, perlu diketahui dan dipahami beberapa istilah berikut ini:

### 1. Model interaksi sosial

Menurut Mulyadiprana (2009 : 2) model interaksi sosial terbentuk berdasarkan teori belajar *gestalt*. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat atau *learning to life together*.

## 2. Bermain peran

Bermain peran yang terdapat pada model pembelajaran interaksi sosial mengacu kepada pengelompokan menurut Fainnie Shatel & George Fhatel (dalam Hamid, 2009 : 2). Pengelompokan tersebut dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial, selain itu juga model interaksi sosial dengan bermain peran merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa akan memainkan perannya secara berkelompok untuk lebih memaknai suatu permasalahan matematis.

## 3. Aritmetika sosial

Aritmetika sosial adalah salah satu materi dari matematika yang memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini dipelajari oleh siswa MTs/SMP kelas VII pada semester satu.

## 4. Pemahaman matematis

Pemahaman matematis menurut Suherman (2008 : 4) dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif setingkat di atas pengetahuan. Jika pengetahuan cukup hanya dengan mengenal dan mengetahui yang berkenaan dengan fakta, konsep, atau aturan, pertanyaan apa, berapa, tuliskan, sebutkan, atau gambarkan cenderung berkisar pada pengetahuan, sedangkan pemahaman adalah kemampuan memaknainya dengan pertanyaan mengapa, dari mana, atau bagaimana.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang dapat dibuat sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Jika siswa kelas VII MTs diberikan pembelajaran menggunakan model interaksi sosial dengan bermain peran, maka kemampuan pemahaman matematis serta responnya meningkat”.

